



Perbedaan Level Kemampuan Objek Kontrol Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia PAUD

Aldo Anugrah Dilandes¹, Risky Syahputra², Oktarifaldi³, Lucy Pratama Putri⁴, Syahrial Bakhtiar^{5*}

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia

*Corresponding Author. Email: syahrial@fik.unp.ac.id

Received: 15 Maret 2022; Revised: 19 Mei 2022; Accepted: 2 Juni 2022

Abstrak: Keterampilan gerak dasar penting untuk diajarkan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), karena keterampilan gerak dasar tidak dapat berkembang secara alami seiring dengan bertambahnya usia. Salah satunya adalah kemampuan objek kontrol. Namun, kenyataannya guru belum memiliki kemampuan yang memadai untuk memberikan pengajaran keterampilan gerak dasar. Berdasarkan kondisi ini, perlu diketahui sejauh mana level kemampuan objek kontrol anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui level kemampuan objek kontrol anak PAUD berdasarkan usia dan jenis kelamin. Jenis penelitian ini adalah komparasi (perbandingan) dengan jumlah sampel sebanyak 48 orang yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Data level kemampuan objek kontrol didapatkan melalui sub tes TGMD-2 yang terdiri dari menangkap (catch), melempar (throw), menendang (kick) dan memukul bola (strike). Data dianalisis menggunakan teknik analisis varian (ANOVA). Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa: 1) Terdapat perbedaan level kemampuan objek kontrol antara anak laki-laki dan perempuan dengan nilai Sig $0.000 < 0.05$. 2) Terdapat perbedaan level kemampuan objek kontrol antara usia 6 dan 5 tahun dengan nilai Sig $0.019 < 0.05$. 3) Terdapat interaksi antara usia dengan jenis kelamin terhadap level kemampuan objek kontrol dengan nilai Sig $0.019 < 0.05$.

Kata Kunci: Level Kemampuan Objek Kontrol, Anak PAUD, Jenis Kelamin

Abstract: Fundamental motor skills (FMS) are crucial one to be taught in early years including Early Childhood Education (ECE), because basic movement skills cannot develop naturally with age. One of them is the ability of the control object. However, preliminary research shows that teachers are not qualified yet to teach FMS. Because of that, it is necessary to know the extent of the children control object ability. This study aims to determine the level of object control of ECE children based on age and gender in the City of Payakumbuh. This study is a comparison with a sample of 48 children based on certain considerations. Data of control object ability level was obtained through TGMD-2 sub-test comprising of catching, throwing, kicking and hitting the ball. Data was analyzed using analysis of variance (ANOVA) technique. The results of the study showed that: 1) There was a difference in the level of control object ability between male and female students with a Sig value of $0.000 < 0.05$. 2) There was a difference in the level of ability of the control object between the ages of 6 and 5 years with a Sig value of $0.019 < 0.05$. 3) There was an interaction between age and gender on the ability level of the control object with a Sig value of $0.019 < 0.05$.

Keywords: Control Object Ability Level, ECE Students, Gender

How to Cite: Dilandes, A. A., Syahputra, R., Oktarifaldi, Putri, L. P., & Bakhtiar, S. (2022). Perbedaan Level Kemampuan Objek Kontrol Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia PAUD. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 18(1). <https://doi.org/10.21831/jpji.v18i1.48464>



PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*). Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun (0 – 6 tahun). Oleh karena itu memberikan perhatian lebih terhadap anak pada usia dini merupakan suatu keharusan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Wujud perhatian diantaranya dengan memberikan pendidikan baik melalui orang tuanya sendiri serta melalui lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Oleh sebab itu perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu bagi perkembangan selanjutnya.



Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2014 dijelaskan bahwa: “Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada usia untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, Bahasa, fisik motorik, dan seni (Kemendikbud, 2014)”. Keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan pada suatu masa akan menentukan keberhasilan pada masa perkembangan berikutnya (Fauziddin M, 2016). Dengan demikian perlu diperhatikan indikator dari penentu dalam menunjang perkembangan anak. Sejalan dengan Permendikbud nomor 37, ke enam aspek tersebut dapat dikembangkan melalui aktifitas fisik atau dengan pembelajaran keterampilan gerak dasar yang dilakukan secara kontiniu dan terstruktur.

Menurut Gallahue dan Donnelly bahwa keterampilan gerak dasar atau *Fundamental Motor Skill* (FMS) adalah keterampilan gerak yang dibutuhkan oleh seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas gerak sepanjang hidup dan dianggap sebagai dasar untuk melakukan kemampuan gerak yang lebih rumit dimasa depan, seperti aktivitas olahraga (Rodrigues et al., 2015). Dapat dipahami bahwa gerak dasar merupakan fondasi awal bagi setiap anak untuk belajar gerakan yang lebih rumit termasuk gerakan dalam olahraga dan seni. Gallahue, Ozmun dan Goodway mengatakan bahwa keterampilan gerak dasar terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kemampuan objek kontrol dan lokomotor (Oktarifaldi et al., 2019). Ahli sebelumnya membagi jenis gerak dasar ke dalam dua kelompok objek control dan lokomotor.

Kemampuan objek kontrol menurut Stodden adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak untuk memanipulasi dan memindahkan objek dari satu tempat ke tempat lain (Pienaar et al., 2015) yang terdiri dari melempar, menangkap dan menendang (Putri et al., 2020). Kemampuan lokomotor didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seorang untuk dapat berpindah tempat dari satu titik ke titik lainnya, seperti berlari, loncat satu kaki, langkah kuda, lari senang dan melompati rintangan (Syafuruddin et al., 2020b). Berdasarkan pendapat ahli, banyak indikator gerak dasar yang perlu dikuasai anak PAUD baik itu lokomotor maupun objek control.

Sebagaimana telah dijelaskan akan pentingnya penguasaan gerak bagi setiap anak maka perlu diberikan perhatian khusus untuk merealisasikan gerak tersebut. Anak pada usia dini sangat membutuhkan kesempatan untuk dapat bergerak aktif, karena dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan keterampilan gerak dasar mereka (O’Neill et al., 2014). Menurut Pangrazi sangat penting untuk mengajarkan keterampilan gerak dasar pada anak usia dini, karena jika tidak anak akan mengalami hambatan dalam melakukan berbagai aktivitas fisik dimasa yang akan datang (Bakhtiar, 2014). Namun sayangnya masih sangat banyak guru PAUD yang tidak paham akan pentingnya mengajarkan keterampilan gerak pada anak. Pembelajaran di PAUD lebih ditekankan pada aspek kognitif dan kesenian, sementara aspek psikomotorik tidak dianggap penting sama sekali.

Bakhtiar dan Famelia (2018) mengatakan, kompetensi motorik anak belum terpenuhi. Studi menunjukkan usia 3 – 5 tahun memiliki keterampilan gerak dasar yang sangat rendah. Penelitian yang dilakukan menggunakan instrument Tes of Gross Motor Development second edition (TGMD-2) yang mengevaluasi keterampilan motorik kasar (keterampilan gerak dasar) menyimpulkan hanya mampu mencapai 30% dari total skor nilai TGMD-2. Hal ini sangat memprihatinkan. Melalui penelitian yang dilaksanakan juga menunjukkan 80% anak menghabiskan waktu dengan duduk/diamukur ditempat, 13% melakukan aktivitas dengan intensitas ringan setara berjalan, dah hanya 7% anak beraktivitas sedang setara dengan berjalan cepat/berlari kecil. Instrument yang digunakan untuk mengukur aktivitas ini Accelerometer WGT3X-BT alat ukur merekam intensitas dan durasi aktivitas fisik.

Organisasi kesehatan Internasional atau *World Health Organization* (WHO) mengakan bahwa pada rentang usia 5 hingga 17 tahun seharusnya melakukan aktivitas fisik dengan intensitas sedang hingga berat selama 60 menit setiap harinya untuk mendapatkan manfaat kesehatan (Bakhtiar, Famelia, et al., 2020). Membiasakan serta membimbing anak melakukan aktivitas gerak sedari dini dapat mencegah penyakit-penyakit degeneratif yang dapat menyerang mereka dimassa depan, seperti jantung coroner, diabetes dan masih banyak lagi penyakit lainnya (Goodway et al., 2014). Dapat dipahami bahwa selain berguna untuk banyak aspek, jika direalisasikan aktivitas fisik secara kontiniu dan terstruktur bagi anak, akan mengurangi resiko penyakit dan membuat tubuh menjadi bugar dan menghindari obesitas.

Observasi yang telah peneliti lakukan pada beberapa PAUD memperlihatkan bahwa masih rendahnya level keterampilan gerak dasar yang dimiliki oleh anak pada jenjang Pendidikan Usia Dini

(PAUD) di Kota Payakumbuh. Studi juga menunjukkan bahwa lebih dari 90% guru PAUD dan TK belum memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang pembelajaran gerak dasar. Peneliti berasumsi bahwa jika ingin memperbaiki gerak dasar anak, maka perlu dipersiapkan sumberdaya yang baik. Mempersiapkan guru untuk memiliki wawasan dan keterampilan dalam menyusun dan merancang program pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan permasalahan yang ditemui. Berdasarkan kondisi di lapangan, peneliti ingin melihat serta mengungkap keterampilan gerak dasar melalui level kemampuan objek kontrol berdasarkan jenis kelamin dan usia di PAUD/TK di kota Payakumbuh.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan komparasi, yang mana peneliti akan membandingkan level kemampuan objek kontrol berdasarkan jenis kelamin dan usia pada anak PAUD yang ada di kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yang mana penarikan ini didasarkan pada pertimbangan peneliti. Sampel dalam penelitian ini adalah anak PAUD sebanyak 48 orang (Laki-laki = 24 orang, perempuan = 24 orang), yang berusia 5 dan 6 tahun. Data dikumpulkan dengan menggunakan sub tes TGMD-2 yang terdiri dari menangkap (*catch*), melempar (*throw*), menendang (*kick*) dan memukul bola (*strike*) (Bakhtiar, 2015). Data dianalisis dengan *Two Way ANOVA* menggunakan bantuan *software Statistikal Package for the Social Sciens Vers 26.0* (SPSS 26.0).

HASIL DAN PEMBAHASAN

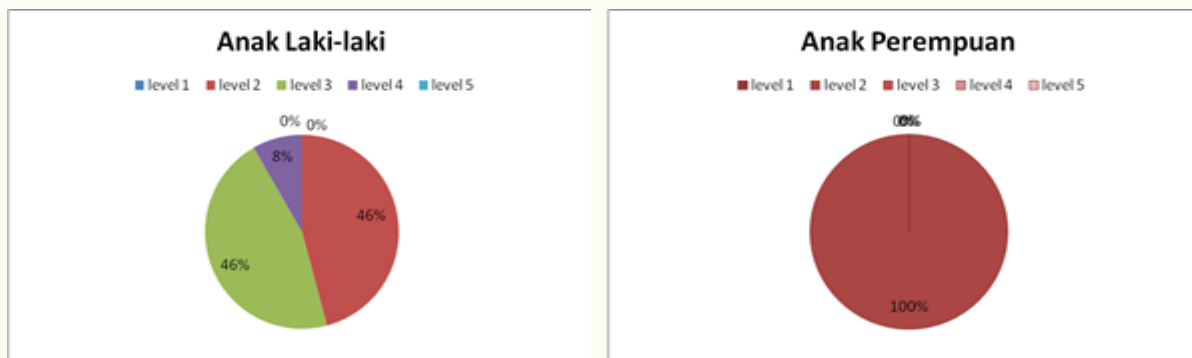
Tabel 1. Distribusi Frekuensi Level Kemampuan Objek Kontrol Anak Laki-laki dan Perempuan

Level	Laki-laki		Perempuan		Keterangan
	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	
1	0	0%	0	0%	Sangat Kurang
2	11	46%	24	100%	Kurang
3	11	46%	0	0%	Sedang
4	2	8%	0	0%	Baik
5	0	0%	0	0%	Sangat Baik
	24	100%	24	100%	

Distribusi data dilakukan dengan membagi poin kemampuan anak dengan poin maksimal pada keempat sub item tes ini. Kemudian dikonversikan dan diinterpretasikan kedalam 5 tingkatan level yang dihitung secara keseluruhan sebagai level kemampuan objek kontrol. Berdasarkan usia anak, kemampuan melempar dan menangkap semestinya sudah mencapai level tertinggi atau level 5. Sedangkan untuk memukul dan menendang level tertinggi yang semestinya dicapai oleh siswa adalah atau level 4.

Berdasarkan pengukuran, dari 24 orang anak yang berjenis kelamin laki-laki, tidak terdapat satu orang pun yang berada pada level 1 dengan klasifikasi “Sangat Kurang”. Pada level 2 terdapat sebanyak 11 (46%) orang anak jenis kelamin laki-laki dengan klasifikasi “Kurang”. Pada level 3 terdapat sebanyak 11 (46%) orang anak jenis kelamin laki-laki dengan klasifikasi “Sedang”. Pada level 4 terdapat sebanyak 2 (8%) orang anak jenis kelamin laki-laki dengan klasifikasi “Baik”. Terakhir pada level 5 tidak terdapat satu orang pun anak jenis kelamin laki-laki dengan klasifikasi “Sangat Baik”.

Selanjutnya dari 24 orang anak PAUD perempuan, tidak terdapat satu orang pun yang berada pada level 1 dengan klasifikasi “Sangat Kurang”. Pada level 2 terdapat sebanyak 24 (100%) orang anak berjenis kelamin perempuan dengan klasifikasi “Kurang”. Sedangkan pada level 3 dengan klasifikasi “Sedang”, level 4 dengan klasifikasi “Baik” dan terakhir level 5 dengan klasifikasi “Sangat Baik” tidak ditemukan satu orang pun anak PAUD.



Gambar 1. Diagram Level Kemampuan Objek Kontrol Anak PAUD

Berdasarkan histogram, untuk anak laki-laki hanya 2 orang atau 8% yang berada pada level 4. Selanjutnya kemampuan objek control berkisar antara level 2 dan level 3 yaitu masing-masing 46%. Selanjutnya untuk anak perempuan hanya berada pada level 2 sebanyak 100%. Dapat diartikan untuk anak laki-laki level kemampuan objek control pada kategori sedang dan baik. Sedangkan anak perempuan pada kategori kurang.

Tabel 2. Rangkuman Level Kemampuan Objek Kontrol Anak PAUD

N = 48

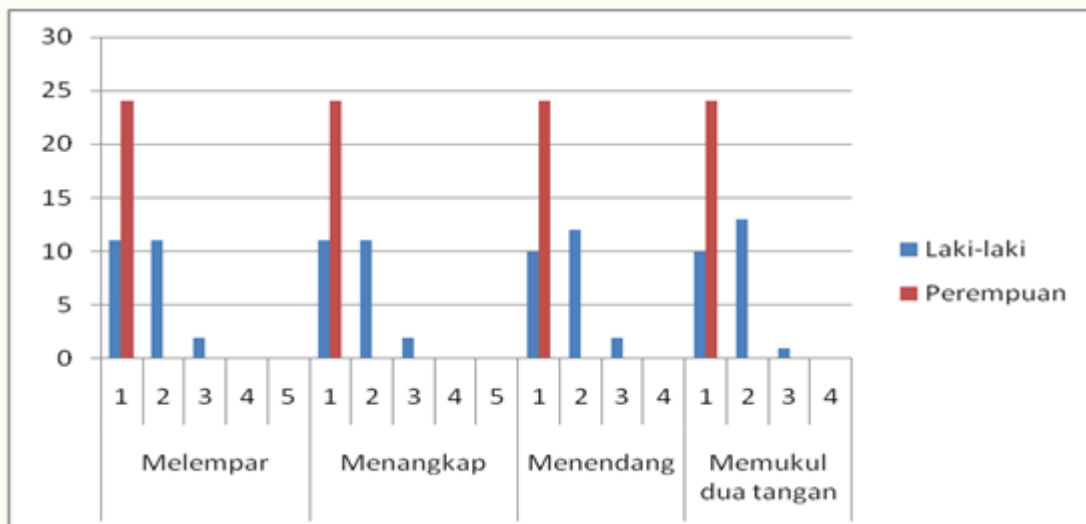
	Melempar					Menangkap					Menendang				Memukul dua tangan			
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4
Laki-laki	11	11	2	0	0	11	11	2	0	0	10	12	2	0	10	13	1	0
Perempuan	24	0	0	0	0	24	0	0	0	0	24	0	0	0	24	0	0	0

Anak laki-laki usia 5,5 tahun seharusnya sudah mencapai level maksimal kemampuan melempar (*throw*). Namun, pada sampel yang dalam penelitian ini level maksimal yang mampu dicapai oleh anak dari 5 level adalah level 3. Level ini seharusnya sudah dicapai anak ketika mereka berusia 4 tahun. Sedangkan untuk anak perempuan semestinya pada usia 5 dan 6 tahun mereka harusnya sudah mencapai level 3. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa sampel hanya mampu mencapai level 1 atau kategori sangat kurang.

Pada kemampuan menangkap (*catch*) usia 5 dan 6 tahun semestinya penguasaan anak sudah mencapai level maksimal 4. Namun kenyataannya pada usia 6 tahun sampel dalam penelitian ini hanya mampu mencapai level 2 dan 3 dan itu pun hanya sebanyak 2 orang sisanya sebanyak 22 orang lagi berada pada level 1 dan 2. Anak perempuan memperlihatkan bahwa semua sampel hanya mampu mencapai level 1 seharusnya dengan usia 5 dan 6 tahun, mereka penguasaan mereka sudah berada di level 4.

Kemampuan menendang (*kick*), pada usia 6 tahun penguasaan anak laki-laki sudah mencapai level 3. Namun kenyataannya hanya 2 orang anak yang mencapai level 3. Sisanya 12 orang anak pada level 2 dan pada level 1 sebanyak 10 orang. Anak perempuan usia 5 dan 6 tahun semestinya telah mencapai level 3. Namun ditemui penguasaan menendang anak hanya berada pada level 1, dapat diartikan 24 orang anak perempuan berada pada level terendah.

Kemampuan memukul bola (*strike the ball*) usia 5 dan 6 tahun seharusnya penguasaan keterampilan anak laki-laki sudah mencapai level 3. Namun kenyataannya hanya 1 orang dari sampel penelitian yang berada pada level 3, sisanya sebanyak 10 orang pada level 1 dan 13 orang pada level 2. Penguasaan keterampilan memukul bola (*strike*) pada seluruh anak perempuan berada pada level 1.



Gambar 2. Histogram Data Level Kemampuan Objek Kontrol Anak PAUD

Terdapat perbedaan level Kemampuan objek kontrol laki-laki dan perempuan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan beberapa waktu lalu pada anak TK di Kota Payakumbuh peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan rata-rata level kemampuan objek kontrol yang dimiliki oleh anak laki-laki dan perempuan. Dimana anak laki-laki memiliki level kemampuan objek kontrol yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini pun senada dengan hipotesis yang diajukan, yaitu: Terdapat perbedaan level kemampuan objek kontrol antara anak laki-laki dan perempuan pada TK di Kota Payakumbuh". Perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 26 memperlihatkan nilai Sig 0.000 < 0.05

Terdapat perbedaan Kemampuan objek kontrol usia 5 dan 6 tahun

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan beberapa waktu lalu pada anak TK di Kota Payakumbuh peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan rata-rata level kemampuan objek kontrol yang dimiliki oleh anak laki-laki dan perempuan. Dimana anak usia 6 tahun memiliki level kemampuan objek kontrol yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak usia 5 tahun. Perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 26 memperlihatkan nilai Sig 0.019 < 0.05.

Terdapat interaksi antara jenis kelamin dengan usia

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan terdapat interaksi antara usia dengan jenis kelamin terhadap level kemampuan objek kontrol, didapatkan nilai Sig sebesar 0.019 < 0.05. Dalam sampel penelitian ini terdapat keterkaitan antara usia dan jenis kelamin, dapat diartikan semakin tinggi usia maka keterampilan gerak dasar (objek kontrol) anak akan semakin baik. Interaksi ini tentunya dengan diberikan intervensi atau pembelajaran gerak dasar secara terstruktur pada masing-masing.

Perkembangan fisik dan pengalaman gerakan seorang anak memiliki kontribusi yang berperan penting sehingga berpengaruh dalam perolehan pola gerak. Jika kemampuan dan ketertinggalan dalam perkembangan gerak dasar tidak diketahui dan diperbaiki, diyakini bahwa anak mengalami banyak masalah yang tidak terpecahkan dan akan berpengaruh secara terus menerus terhadap kemampuan gerak dasar. Disamping itu, konsekuensi sosial yang mungkin timbul dari kurang terampilnya anak dalam gerak dasar yang signifikan dapat mengubah konsep diri anak seperti tidak percaya diri bahkan malu untuk ikut berolahraga, (Stoden. D et al, 2008) (Famelia, R., Tsuda, E., Bakhtiar, S., & Goodway, J. D. (2018b). Oleh karena itu, mengevaluasi perkembangan gerak dasar anak merupakan aspek penting dari program awal masa kanak-kanak.

Keterampilan gerak dasar merupakan pondasi awal bagi anak untuk dapat melakukan keterampilan gerakan yang lebih kompleks dan beragam dimasa depan (Syahputra et al., 2021). Para ahli juga menyebutkan bahwa keterampilan gerak dasar merupakan ABC dari gerak (Altunsöz & Goodway, 2016). Berdasarkan penjelasan ini dapat dipahami bahwa gerak dasar merupakan suatu fondasi awal bagi anak untuk mempelajari gerakan-gerakan olahraga dan pengembangannya. Dengan menguasai keterampilan gerak dasar ini diasumsikan akan mudah melakukan aktivitas fisik sehari-hari termasuk berolahraga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, hanya 2 orang anak laki-laki yang memiliki kemampuan objek kontrol pada level 4 atau dengan kategori baik. Berarti yang lainnya hanya pada

kategori sedang dan kurang. Sedangkan perempuan hampir seluruhnya berada pada kategori kurang. Data empirik ini membuktikan rendahnya kemampuan objek kontrol. Semestinya TK di kota Payakumbuh sebagai sampel sudah berada pada kategori baik dan sedang sesuai usia mereka. Akan tetapi kenyataan dilapangan sangat memprihatinkan.

Keterampilan gerak dasar ini tidak hanya akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan fisik anak saja, namun juga akan mempengaruhi aspek kesehatan (Valentini et al., 2016). Keterampilan gerak akan mempengaruhi banyak aspek bagi setiap individu, aspek afektif misalnya, dengan terampil merealisasikan gerak yang baik maka banyak permainan yang dapat diikuti anak dan akan menimbulkan hubungan sosial yang baik antara anak dalam kelompok mereka. Selanjutnya pada aspek kesehatan, dengan terbiasa beraktifitas fisik akan memberikan banyak manfaat bagi kesehatan anak dan juga menunjang terhadap kehidupan yang berkualitas.

Hasil penelitian menunjukkan, ternyata terdapat perbedaan level kemampuan objek kontrol antara anak laki-laki dan perempuan pada usia 5-6 tahun. Kemampuan objek kontrol anak laki-laki lebih baik jika dibandingkan perempuan. Penelitian ini memperlihatkan hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya (Bakhtiar, Famelia, et al., 2020) faktor budaya di Negara kita yang lebih membebaskan laki-laki untuk melakukan aktivitas di luar rumah jika dibandingkan dengan anak perempuan mungkin juga mempengaruhinya. Berdasarkan teori bahwa anak pada usia hingga 10 tahun seharusnya memiliki keterampilan gerak dasar yang sama.

Keterlambatan lebih sering disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik, perlindungan orang tua yang berlebihan, atau kurangnya motivasi untuk mempelajarinya. Faktor lainnya adalah kurangnya pengetahuan, pengalaman dan wawasan guru PAUD dalam mengajarkan keterampilan gerak dasar pada anak (Bakhtiar & Famelia, 2018). Selama ini guru PAUD hanya berfokus mengajarkan membaca, menulis, serta mengabaikan pembelajaran yang berhubungan dengan gerak. Padahal dengan mengajarkan keterampilan gerak pada anak dapat merangsang kemampuan kognitif mereka (Bakhtiar, Johor, et al., 2020). Hal lainnya yang terjadi adalah, ada yang beranggapan bahwa keterampilan gerak dasar ini akan berkembang seiring dengan penambahan usia pada anak, jadi tidak perlu untuk diajarkan dan diberikan feedback atas gerak yang mereka tampilkan. Jelas saja ini berlawanan dengan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh banyak ahli.

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh ahli menyatakan bahwa keterampilan gerak dasar harus diajarkan kepada sedini mungkin secara terstruktur, karena tidak akan berkembang sesuai laju pertumbuhan usia (Famelia et al., 2018). Keterampilan gerak dasar ini sangat perlu dikembangkan karena merupakan mekanisme utama yang akan mendasari kebiasaan untuk melakukan aktivitas fisik semenjak usia kanak-kanak hingga remaja (Chang et al., 2020). Berdasarkan pemaparan hasil penelitian ini dapat kita pahami bahwa, jika ingin meningkatkan atau memperbaiki keterampilan gerak dasar anak tentunya dilakukan dengan program yang efektif, terstruktur dan sesuai dengan usia dan karakteristik. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa, level keterampilan gerak dasar anak secara umum terlihat masih belum sesuai dengan usia mereka. Semestinya dengan usia mereka saat ini keterampilan objek kontrol sudah mencapai level sempurna atau hampir sempurna. Dengan diungkapkannya kondisi riil di lapangan, cukup memprihatinkan bagi masyarakat terutama orang tua dan tenaga pendidik. Sebab jelas secara teori serta hasil penelitian menunjukkan, berkembangnya keterampilan gerak dasar anak secara positif tidak hanya mempengaruhi aspek psikomotor saja, melainkan juga pada aspek kognitif dan asosiatif., (Bakhtiar et al 2019) (Bakhtiar et al, 2020).

Berdasarkan jenis kelamin yang telah dipaparkan sebelumnya, pada beberapa skill dalam realisasi objek kontrol menunjukkan bahwa, anak perempuan memiliki keterlambatan gerak dibandingkan anak laki-laki. Terlihat hampir semua kemampuan anak perempuan berada pada level satu. Sedangkan anak laki-laki untuk ke empat skill tersebut sudah mencapai ada yang mencapai level tiga. Dengan demikian dapat diartikan anak laki-laki memiliki keterampilan yang lebih baik dibandingkan anak perempuan.

Penulis memahami akan keterbatasan sumberdaya dalam mengimplementasikan pembelajaran gerak dasar di lapangan. Banyak analisa dan keterbatasan yang ditemui dilapangan yang menjadi penghalang untuk terealisasinya materi gerak dasar. Permasalahan sumberdaya dan minimnya pengetahuan tentang keterampilan gerak dasar hingga cara mengajarkannya kepada anak adalah suatu temuan khusus dalam pemecahan masalah penelitian. Perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam untuk peneliti selanjutnya hingga dapat menciptakan suatu metode atau model yang efektif dalam peningkatan keterampilan gerak dasar anak. Dengan mengetahui level, menguasai materi dan memahami program merancang

pembelajaran gerak dasar bagi guru dan tenaga pendidid in PAUD, penulis berasumsi secara bertahap permasalahan akan dapat dipecahkan. Hal ini akan terwujud tentunya dengan sinergiritas semua pihak terkait termasuk masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan level kemampuan objek kontrol antara anak laki-laki dan anak perempuan. Level kemampuan objek kontrol anak laki-laki lebih baik dibandingkan dengan anak perempuan. Begitu juga dengan level kemampuan objek kontrol antara anak usia 5 dan 6 tahun. Jika dibandingkan penguasaan keterampilan anak dengan usia, anak PAUD/TK kota Payakumbuh memiliki keterlambatan gerak. Perlu dipersiapkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran gerak dasar termasuk objek kontrol dalam mengejar keterlambatan gerak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian hingga penerbitan artikel ini. Terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi yang telah memfasilitasi dalam studi dan penelitian. Selanjutnya terimakasih kepada pihak pemerintah Kota Payakumbuh melalui dinas pendidikan dan kebudayaan yang telah menjadi mitra kami dalam pengambilan data pada Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesesia (IGTKI) Kota Payakumbuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Altunsöz, I. H., & Goodway, J. D. (2016). SKIPing to motor competence: the influence of project successful kinesthetic instruction for preschoolers on motor competence of disadvantaged preschoolers. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 21(4), 366–385. <https://doi.org/10.1080/17408989.2015.1017453>
- Bakhtiar, S. (2014a). Fundamental motor skill among 6-year-old children in Padang, West Sumatera, Indonesia. *Asian Social Science*, 10(5), 155–158. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n5p155>
- Bakhtiar, S. (2014b). Strategi Pembelajaran, Lokasi Sekolah, Dan Kemampuan Gerak Dasar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 127–133. <https://doi.org/10.17977/jip.v20i2.4608>
- Bakhtiar, S. (2015). Merancang Pembelajaran Gerak Dasar Anak. In *UNP Press*.
- Bakhtiar, S., & Famelia, R. (2018). *Institute Role of Teachers' Education in Improving the Standard of Development Achievement Rate and Standard of Teacher and Education Personnels of Early Childhood Education*. <https://doi.org/10.2991/icece-17.2018.20>
- Bakhtiar, S., Famelia, R., Syahputra, R., Oktavianus, I., & Goodway, J. (2020). *Developing a Motor Skill-Based Curriculum for Preschools and Kindergartens as a Preventive Plan for Children With Obesity in Indonesia*. 21(Icsshe 2019), 106–110. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.065>
- Bakhtiar, S., Johor, Z., Oktarifaldi, & Putri, L. P. (2019). Implementation of Learning and Fundamental Measurement of Early Childhood Motor Skill for PAUD Teachers Padang Panjang City. *Journal Humanities*, 1(1).
- Bakhtiar, S., Putra, E. R., Oktarifaldi, O., & Putri, L. P. (2019). Pengaruh Koordinasi Mata-Tangan, Body Mass Index dan Gender Terhadap Kemampuan Object Kontrol pada Anak PAUD Kota Pariaman. *Jurnal MensSana*, 4(2), 165-174.
- Bakhtiar, S., Johor, Z., Pulungan, A. A., Oktarifaldi, O., Syahputra, R., & Putri, L. P. (2020). Pengaruh Koordinasi Mata-Tangan, Body Mass Index dan Jenis Kelamin terhadap Kemampuan Objek Kontrol Siswa PAUD. *Jurnal MensSana*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.24036/jm.v5i1.119>

- Bakhtiar, S., Khairuddin, O., Syahputra, R., Putri, L. P., & Asnaldi, A. (2020). Pengaruh Keseimbangan Terhadap Tingkat Level Perkembangan Kemampuan Locomotor Siswa Paud Kabupaten Padang Pariaman. *Educatio*, 15(1), 12-21.
- Chang, S. H., Ward, P., & Goodway, J. D. (2020). The effect of a content knowledge teacher professional workshop on enacted pedagogical content knowledge and student learning in a throwing unit. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 25(5), 493–508. <https://doi.org/10.1080/17408989.2020.1743252>
- Famelia, R., Tsuda, E., Bakhtiar, S., & Goodway, J. D. (2018a). Relationships among perceived and actual motor skill competence and physical activity in Indonesian preschoolers. *Journal of Motor Learning and Development*, 6(January), S403–S423. <https://doi.org/10.1123/jmld.2016-0072>
- Famelia, R., Tsuda, E., Bakhtiar, S., & Goodway, J. D. (2018b). Relationships among perceived and actual motor skill competence and physical activity in Indonesian preschoolers. *Journal of Motor Learning and Development*, 6. <https://doi.org/10.1123/jmld.2016-0072>
- Goodway, J. D., Famelia, R., & Bakhtiar, S. (2014). Future directions in physical education & sport: Developing fundamental motor competence in the early years is paramount to lifelong physical activity. *Asian Social Science*, 10(5), 44–54. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n5p44>
- O’Neill, J. R., Williams, H. G., Pfeiffer, K. A., Dowda, M., McIver, K. L., Brown, W. H., & Pate, R. R. (2014). Young children’s motor skill performance: Relationships with activity types and parent perception of athletic competence. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 17(6), 607–610. <https://doi.org/10.1016/j.jsams.2013.10.253>
- Oktarifaldi, O., Syahputra, R., & Putri, L. P. (2019). Pengaruh Kelincahan, Koordinasi Dan Keseimbangan Terhadap Kemampuan Locomotor Siswa Usia 7 Sampai 10 Tahun. *Jurnal MensSana*, 4(2), 190. <https://doi.org/10.24036/jm.v4i2.117>
- Pienaar, A. E., Visagie, M., & Leonard, A. (2015). Proficiency at object control skills by nine-to ten-year-old children in south africa: The nw-child study. *Perceptual and Motor Skills*, 121(1), 309–332. <https://doi.org/10.2466/10.PMS.121c15x8>
- Putri, L. P., Marta, I. A., Oktarifaldi, O., Jonni, J., Yulifri, Y., Kibadra, K., Asmi, A., Nur, H., Nirwandi-Nirwandi, N, E., & Bakhtiar, S. (2020). *Dissemination and Training of Early Childhood Motion Skill Level Development for PAUD / Kindergarten and Elementary Teachers in Lima Puluh Kota District. 1*, 58–67.
- Putri, L. P., Syahputra, R., & Andli, I. (2020). *Kinestetik : Jurnal Imiah Pendidikan Jasmani NUTRITIONAL STATUS EFFECT ON OBJECT CONTROL ABILITY IN CHILDREN AGE 5 TO 6 YEAR. 4(2)*, 25–32.
- Rodrigues, D., Avigo, E. L., & Barela, J. A. (2015). Development of fundamental motor skills in children of a public school in the city of Sao Paulo. *Brazilian Journal of Motor Behavior*, 9(1). <https://doi.org/10.20338/bjmb.2015-0003>
- Stodden, D. F., Goodway, J. D., Langendorfer, S. J., Robertson, M. A., Rudisill, M. E., Garcia, C., & Garcia, L. E. (2008). A developmental perspective on the role of motor skill competence in physical activity: An emergent relationship. *Quest*, 60(2), 290-306.
- Syafruddin, Bakhtiar, S., & Famelia, R. (2020). Indonesian and American Children: Object Control Skills Comparison. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(5), 756–761. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i5/pr201744>
- Syahputra, R., Bakhtiar, S., Marta, I. A., & Putri, L. P. (2021). The Profile of Students’ Locomotor Skills Level in Elementary School. *Halaman Olahraga Nusantara (Jurnal Ilmu Keolahragaan)*, 4(2), 138. <https://doi.org/10.31851/hon.v4i2.5378>

- Syahputra, R., Bakhtiar, S., Oktarifaldi, O., Rasyid, W., & Putri, L. P. (2020). *Assistance In Learning Basic Early Childhood Motion Skills For Early Childhood Teachers In Pesisir Selatan Regency. I(c)*, 1–13. <http://jha.ppj.unp.ac.id/index.php/JHA/article/view/16/15>
- Valentini, N. C., Logan, S. W., Spessato, B. C., de Souza, M. S., Pereira, K. G., & Rudisill, M. E. (2016). Fundamental Motor Skills Across Childhood: Age, Sex, and Competence Outcomes of Brazilian Children. *Journal of Motor Learning and Development*, 4(1), 16–36. <https://doi.org/10.1123/jmld.2015-0021>.